



Jalan Panjang dan Berlaku Menuju Pengakuan Dunia

Sadar akan potensi Situs Sangiran yang demikian prima bagi pemahaman evolusi manusia, maka Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mengusulkan situs ini -yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Sangiran sejak tahun 1977 melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 070/0/1977-- ke UNESCO, untuk dapat diterima sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia. Melalui studi persiapan yang mendalam, akhirnya usulan tersebut disampaikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan melalui proposal tertanggal 25 Juni 1995, berjudul "Sangiran Early Man Site : Nomination of Cultural property to the World heritage List Submitted by The Republic of Indonesia. Convention Concerning the Protection of the World Heritage Cultural and Natural Heritage".

Dalam implementasi ke arah pengakuan dunia tersebut, berbagai ujian atas proposal telah dilakukan oleh UNESCO secara berlapis. Di antaranya adalah pengiriman expert dari ICOMOS, salah satu badan pekerja UNESCO yaitu Dr. Alan G. Thorne, ke Sangiran untuk melakukan pengecekan atas kebenaran potensi Situs Sangiran seperti yang dilaporkan oleh Indonesia. Oleh karena itu, ahli yang

bersangkutan telah datang ke Sangiran untuk melakukan penilaian pada tanggal 27-28 Februari 1996. Lokasi yang dikunjungi antara lain adalah Situs Dayu, yang pada waktu itu kebetulan sedang dilakukan penggalian oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hasil yang diperoleh dari penelitian ahli ICOMOS tersebut sangat positif, yang akhirnya merekomendasikan kepada World Heritage Commite pada tanggal 21 Maret 1996 untuk menerima Sangiran sebagai salah satu warisan budaya dunia : "Saya menyarankan agar nominasi Sangiran diterima. Sangiran merupakan situs yang secara global sangat signifikan, menunjukkan berbagai aspek dari evolusi fosil dan budaya manusia yang sangat panjang dalam konteks lingkungan. Di situs ini terdapat rencana konstruktif yang sangat berarti bagi perlindungan dan manajemennya".

Setelah ICOMOS melakukan peninjauan ke Situs Sangiran dan setelah melakukan konsultasi dengan para pakar dunia tentang signifikansi budaya Situs Sangiran dalam kaitannya dengan paleontologi manusia dan paleolitik, maka disimpulkan bahwa : "Situs Sangiran merupakan situs manusia purba yang mempunyai nilai dunia. Situs ini menunjukkan berbagai aspek evolusi fisik dan budaya manusia dalam konteks natural, dalam suatu periode yang



panjang. Situs Sangiran akan selalu menjadi sumber informasi tentang evolusi manusia purba dan telah dilestarikan oleh pemerintah Indonesia dengan sangat baik". Nilai penting Situs Sangiran jauh melebihi beberapa situs sejenis yang telah masuk ke dalam Daftar Warisan Dunia seperti : Zhoukoudian (Cina), Danau Wilandra (Australia), Olduvai(Tanzania) dan Sterkfontain (Afrika Selatan). Mengenai usaha pelestarian situs ini yang telah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, ICOMOS memberikan pujian secara khusus : "...merupakan suatu model pelestarian yang sangat baik dan dapat dicontoh oleh negara-negara lain". Oleh karena itu, ICOMOS menyarankan ke Komite UNESCO agar Situs Sangiran dapat dimasukkan sebagai salah satu Warisan Dunia. Rekomendasi ICOMOS didasarkan pada kriteria (iii) dan (iv) : "Situs Sangiran merupakan salah satu situs kunci untuk pemahaman evolusi manusia. Melalui fosil-fosil (manusia, binatang) dan alat-alat paleolitik yang ditemukan di Sangiran, situs ini melukiskan evolusi Homo sapiens sejak Kala Plestosen Bawah hingga saat ini". Kepada pemerintah Indonesia disarankan oleh ICOMOS agar Situs Sangiran dilestarikan secara integral.

Dan perjuangan tersebut tidak hanya sampai di situ. World Heritage Committee UNESCO mengadakan sidang di Merida (Meksiko) pada tanggal 2-7 Desember 1996 untuk menilai tidak kurang dari 35 nominasi yang masuk dari berbagai negara anggota, antara lain adalah nominasi Situs Sangiran dari pemerintah Indonesia. Dalam sidang tersebut, Indonesia mengirimkan dua orang wakilnya, yaitu Dr. Harry Widianto dan Drs. Samidi. Setelah melalui presentasi dan evaluasi yang cukup panjang, akhirnya Situs Sangiran diterima dan ditetapkan secara aklamasi oleh World Heritage Committee sebagai Warisan Budaya Dunia pada tanggal 5 Desember 1996, pukul 10.06 pagi waktu Meksiko. Sejak saat itu, Situs Sangiran telah diakui secara penuh sebagai Warisan Budaya Dunia dengan nomor : 593 (Dokumen WHC-96/Conf.201/21), dan disebarluaskan secara resmi ke seluruh dunia melalui dokumen UNESCO-PRESS No. 96-215 tanggal 7 Desember 1996. Sejak saat itu pulalah Situs Sangiran bukan saja milik bangsa Indonesia, tetapi juga telah menjadi milik dunia. Suatu perjalanan panjang penuh tantangan yang berbuah sangat mengesankan.